

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Karakter Religius Siswa

1. Pengertian Karakter Religius

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti “to engrave” yang bisa diterjemahkan mengukir, melukis, atau menggoreskan. Dalam bahasa Arab, istilah karakter memiliki kemiripan makna dengan akhlak yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal baik. Al-Ghazali menggambarkan bahwa akhlak adalah tingkah laku yang berasal dari hati yang baik.¹ Oleh karena itu pentingnya membentuk karakter pada anak sejak dasar merupakan salah satu tujuan dari pendidikan. Adapun tujuan dari pendidikan karakter sebagai berikut²

- a. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menantang tapi menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan.
- b. Menumbuh kembangkan hal yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter di keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- c. Menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan keluarga.
- d. Menumbuh kembangkan lingkungan serta budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Sementara menurut terminologis terdapat beberapa pengertian tentang karakter, diantaranya menurut Tadkirotun Musfiroh karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan.³

Pengertian karakter menurut Mandikdasmen-Kementerian Pendidikan Nasional Karakter adalah pola berpikir dan

¹ Dian Popi Oktari Dan Aceng Kosasih, *Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren*, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 28, No. 1, 2019, 44.”

² Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter di Era Milenial*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), 7-8.

³Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 2.

berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.⁴ Individu yang berkarakter merupakan individu yang berani membuat keputusan dan siap mengambil resiko dari keputusan yang dibuat. Ki Hajar Dewantara memandang karakter itu sebagai watak atau budi pekerti.⁵ Sehingga individu yang memiliki budi pekerti merupakan individu yang berkarakter. Karakter menurut Ki Hajar Dewantara lebih mengacu pada hal yang baik atau positif.

Aristoteles melihat karakter sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan suatu tindakan yang baik dan bermoral.⁶ Kemampuan disini yang dimaksud ialah seseorang dapat melakukan suatu kegiatan yang baik dan bermoral sesuai norma yang berlaku. Dengan kata lain seorang yang berkarakter adalah seorang yang mampu melakukan suatu kegiatan yang baik dan berpegang pada ajaran baik untuk menjalankan kehidupannya.

Psikolog Frank Pittman mengamati bahwa kestabilan hidup manusia bergantung pada karakter karena membangun karakter seseorang jauh lebih sulit dan membutuhkan waktu yang lama. Sementara Coon mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Sedangkan menurut Solomon bahwa moral menekankan pada karakter. Individu yang bersifat khusus, bukan pada aturan-aturan dan ketaatan.⁷ Menurut Thomas Lickona dalam Sofyan Mustoip, dkk berpendapat bahwa: "Karakter adalah suatu nilai dalam tindakan yang dimulai dari kesadaran batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral baik."⁸

Karakter mempunyai tiga komponen yang paling mendasar, yaitu.⁹

⁴ Fadilah, Dkk., Pendidikan Karakter, 12.

⁵ Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sd Dalam Prespektif Islam*, Jurnal Upi Mimbar Sekolah, Vol. 1, No. 1, 2014, 51.

⁶ Murni Yanto, *Manajemen Kepala Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menumbuhkan Pendidikan Karakter Religius Pada Era Digital*, Jurnal Konseling Dan Pendidikan, Vol. 8, No. 3, 2020, 179.

⁷ Murni, *Manajemen Kepala Madrasah Ibtidaiyah*, 179.

⁸ Sofyan Mustoip, Dkk., *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Cv. Jakad Publishing, 2018), 40.

⁹ Sofyan Mustoip, dkk., *Implementasi Pendidikan Karakter*, 57-58.

- a. *Moral Knowing* yaitu pengetahuan moral, dimana seseorang dapat mengetahui hal yang baik dan buruk. Adapun ranah yang termasuk dalam pengetahuan moral adalah ranah kognitif.
- b. *Moral Feeling* yaitu penguatan dalam aspek emosi untuk membentuk karakter seseorang yang meliputi kesadaran akan jati diri, percaya diri, simpati terhadap penderitaan orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri, serta kerendahan hati.
- c. *Moral Action* yaitu tindakan moral yang merupakan hasil dari *moral knowing* dan *moral feeling*.

Berdasarkan beberapa pengertian karakter para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter merupakan watak, perilaku dan sifat seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Karakter dapat dibentuk sejak dasar dengan beberapa penguatan pembelajaran yang mengandung pendidikan karakter. Dalam pembentukan karakter diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai berbudi luhur serta bermoral dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menjadi generasi yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam dikenal dengan istilah akhlak. Menurut etimologi Bahasa Arab akhlak merupakan bentuk *masdar* dari kata *akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhlaqan* yang memiliki arti perangai, kelakuan, tabiat, atau watak, dasar, adat, kebiasaan, peradaban yang baik, dan agama. Dalam pendidikan karakter Islam setidaknya terdapat dua nilai yang perlu ditanamkan dalam membentuk perilaku yaitu nilai *Ilahiyah* dan *Insaniyah*.¹⁰ Nilai-nilai *Ilahiyah* yang perlu ditanamkan yaitu¹¹

- a. Iman, sikap batin yang percaya kepada adanya Allah.
- b. Islam, sikap pasrah dengan meyakini bahwa apapun yang terjadi pasti mengandung hikmah kebaikan dari Allah.
- c. Ihsan, kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah selalu bersama hambanya dimanapun.
- d. Taqwa, sikap ridha dalam menjalankan semua kewajiban serta menjauhi larangan.
- e. Ikhlas, tingkah laku dan perbuatan yang dilakukannya untuk mendapat ridha Allah tanpa pameih lahir dan batin.

¹⁰ Muhammad Riza, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Jurnal As-Salam, Vol. 1, No. 1, 2016, 76.

¹¹ Muhammad Riza, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, 79.

- f. Tawakkal, yaitu bersandar penuh dengan Allah dengan harapan dan keyakinan bahwa akan diberikan yang terbaik bagi hambanya.
- g. Syukur, yaitu rasa terimakasih atas karunia serta kenimatan Allah.
- h. Sabar, yaitu tabah lahir dan batin dalam menghadapi cobaan besar maupun kecil dalam kehidupan.

Adapun nilai-nilai *Insaniyah* yang terkait dengan nilai-nilai budi luhur, sebagai berikut:¹²

- a. *Sillat al-rahmi* yaitu rasa cinta kasih antar sesama.
- b. *Al-Ukhuwah* yaitu rasa persaudaraan yang baik kepada muslim maupun non muslim.
- c. *Al-Musawamah* yaitu sikap dalam memandang harkat dan martabat manusia adalah sama.
- d. *Al-Adalah* keseimbangan dalam memandang, menilai tau menyikapi suatu hal.
- e. *Husnu al-Dzan* yaitu berprasangka baik ke sesama manusia.
- f. *At-Tawadlu* yaitu sikap rendah hati dan menyadari bahwa semua adalah milik Allah.
- g. *Al-Wafa* yaitu menepati janji.
- h. *Insyirah* yaitu sikap menghargai pendapat dan pandangan orang lain.
- i. *Al-Amanah* yaitu sikap yang dapat dipercaya.
- j. *Iffah* atau *ta'afuf* yaitu sikap penuh harga diri tapi tidak sombong dan tetap rendah hati.
- k. *Qawamiyyah* yaitu tidak boros dan tidak kikir dalam menggunakan harta.
- l. *Al-munfiqun* yaitu mau menolong sesama manusia terutama kepada yang kurang beruntung.

Membentuk karakter anak sejak dasar merupakan tugas utama bagi seluruh elemen masyarakat mulai dari keluarga, masyarakat serta sekolah. Tidak dipungkiri karakter setiap anak dapat membawa kemana arah perilaku anak-anak tersebut ketika sudah dewasa kelak. Karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*), dan melakukan yang baik (*acting the good*) hal ini saling berkaitan satu sama lain.¹³

¹² Muhammad Riza, *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam*, 79.

¹³ Ajat Sudrajat, *Mengapa Pendidikan Karakter?*, Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. I, No. 1, 2011, 48.

Pendidikan karakter memiliki fungsi yang berkaitan dengan pengembangan segala potensi yang dimiliki peserta didik, perbaikan dengan cara memperkuat kiprah pendidikan nasional di Indonesia, menjadi penyaring pengaruh-pengaruh yang kurang baik dan tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan karakter bangsa. Sesuai dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 pasal 3 dijelaskan bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai sebagai berikut¹⁴:

- a. Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur merupakan perilaku akademis yang didapatkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja Keras merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- f. Kreatif merupakan berpikir dan melakukan sesuatu untuk melakukan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki.
- g. Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa Ingin Tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- j. Semangat Kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi.
- k. Cinta Tanah Air merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi.

¹⁴ Adi Dan Wahid, *Pendidikan Karakter*, 10-11.

- l. Menghargai Prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/Komunikatif merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- n. Cinta Damai merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- o. Gemar Membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli Lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli Sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung Jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, dan seharusnya yang dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

PPK dengan segala bentuknya tersebut, dilaksanakan di sekolah atau di Madrasah dalam bentuk intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.¹⁵ Oleh karena itu peran pendidikan sangatlah dibutuhkan dalam menumbuhkan karakter anak sejak dini. Karakter memiliki peranan sangat penting dalam dunia pendidikan dan sangat menarik untuk diteliti, terutama karena pendidikan karakter berorientasi pada pembentukan karakter siswa.¹⁶ Menumbuhkan karakter adalah kebiasaan pikiran, hati dan tindakan, dengan tiga aspek (pikiran, hati dan tindakan) saling berhubungan.¹⁷

¹⁵ Octen Suhadi, *Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk)*, (Jakarta: Erlangga, 2018), 7-8.

¹⁶ Sofyan Mustoip, Dkk., *Implementasi Pendidikan Karakter*, 10.

¹⁷ Dian Dan Aceng, *Pendidikan Karakter*, 45.

Nilai-nilai karakter juga harus diintegrasikan kedalam aktifitas pembelajaran di kelas dan budaya sekolah. Meskipun isi statistik karakter sudah tersirat dan tersurat dalam standarisasi, guru harus memastikan bahwa pembelajaran mempengaruhi pembentukan karakter. Pembangunan karakter merupakan strategi yang mencakup tujuan, peserta, isi, proses dan dukungan kegiatan.¹⁸

Secara etimologis, “religius” berasal dari kata “religius”, yang berarti sifat religius yang melekat pada diri manusia. Agama sebagai salah satu nilai karakter yang dikembangkan di sekolah yang memiliki hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa meliputi pikiran, perkataan dan perbuatan.¹⁹ Seseorang yang memiliki karakter religius adalah orang yang mentaati semua perintah dan anjuran Allah SWT. serta menjauhi semua larangan Allah.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) religius sendiri memiliki arti bersifat religi atau keagamaan atau berkaitan dengan religi (keagamaan).²⁰ Semua hal yang berkaitan dengan keagamaan merupakan pengertian dari religius. Hal ini bukan hanya untuk agama Islam saja tetapi untuk semua agama yang ada. Religius selalu diibaratkan seperti orang yang taat dengan Tuhannya dalam agamanya masing-masing.

Karakter religius merupakan sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²¹ Dalam menghadapi perubahan zaman serta degradasi moral, siswa diharapkan memiliki karakter religius yang dapat membedakan antara yang baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama masing-masing.²² Dengan adanya karakter religius, siswa akan menjadi

¹⁸ Uky Syauqiyyatus Suadah, *Pendidikan Karakter Religius (Strategi Tepat Pendidikan Agama Islam Dengan Optimalisasi Masjid)* (Surbaya: Cv. Global Aksara Press, 2021), 1-2.

¹⁹ Moh Ahsanul Khaq, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*, *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol. 2, No. 1, 2019, 23-24.

²⁰ KBBI, *Religius*, <https://kbbi.web.id/religius>, 13 Januari 2023, 20.54 Wib.”

²¹ Ansulat Esmael Dan Nafiah, *Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya*, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. Ii, No. 1, 2018, 19.

²² Muhammad Nahdi Fahmi Dan Sofyan Susanto, *Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar*, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 7, No. 2, 2018, 87.

generasi bangsa yang siap akan menghadapi perubahan zaman serta perkembangannya.

Menurut Agus Wibowo, karakter religius dapat diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan seksama bersama agama lain.²³Sikap patuh terhadap aturan dapat dijadikan sebagai acuan bahwa seseorang telah menanamkan pendidikan karakter religius di dalam dirinya. Pengertian karakter religius menurut Asmaun Sahlan dalam Dewi dan Ainur, berpendapat bahwa:

“Sikap seseorang yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, akhlak, dan ibadah yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.”²⁴

Berdasarkan beberapa pengertian karakter religius menurut beberapa ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter religius merupakan suatu strategi yang dilakukan secara sadar dalam pembentukan perilaku anak, dimana pendidikan karakter religius sebagai landasan awal untuk menciptakan generasi bangsa yang mempunyai moral, etika maupun akhlak mulia.

2. Aspek atau Dimensi Religius

Seseorang dapat dikatakan memiliki karakter religius jika sudah membiasakan diri untuk bersikap sesuai aturan ilahi yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, akhlak, dan ibadah. Dalam religi atau agama memiliki lima aspek atau dimensi religius sebagai berikut²⁵

Tabel 2.1 Aspek atau dimensi religius

Aspek atau dimensi religius	Nilai yang terkandung dalam dimensi religius
1	2
a. <i>Religious Belief</i> (Dimensi Keyakinan)	Dalam agama Islam dimensi keyakinan ini tercakup dalam Rukun Iman yang terdiri dari iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman

²³ Dewi Hariyani Dan Ainur Rafik, *Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Di Madrasah*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2, No. 1, 2021, 39.

²⁴ Dewi Dan Ainur, *Pembiasaan Kegiatan Keagamaan*, 39.

²⁵ Moh AhsanulKhaq, *Membentuk Karakter Religius*, 24.

	kepada kitab Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada hari kiamat, iman kepada <i>Qada dan Qadar</i> Allah.
1	2
b. <i>Religius Practice</i> (Dimensi Menjalankan Kewajiban)	Dimana peserta didik memiliki tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual agamanya seperti melaksanakan ibadah shalat wajib dan sunah, berpuasa wajib dan sunah, berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, berinfak, shodakoh dan lain sebagainya.
c. <i>Religius Feeling</i> (Dimensi Penghayatan)	Pada dimensi ini seseorang akan merasa dekat dengan tuhan, merasa takut ketika seseorang melakukan dosa atau kesalahan, merasa diselamatkan oleh tuhan, dan sebagainya.
d. <i>Religius Knowledge</i> (Dimensi Pengetahuan)	Dimensi pengetahuan yaitu seberapa jauh seseorang dalam mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci maupun yang lainnya dalam Islam termasuk pengetahuan ilmu fiqih.
e. <i>Religius Effect</i> (Dimensi Perilaku)	Dimensi ini merupakan dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial. Misalnya peserta didik mengunjungi tetangganya yang sakit, menolong orang lain yang kesulitan, mendermakan harta dan sebagainya.

Karakter religius merupakan salah satu karakter yang perlu dikembangkan dalam diri siswa untuk menumbuhkan perilaku sesuai dengan ajaran agama Islam yang berlandaskan Al Qur'an dan Hadits.²⁶ Untuk membentuk nilai-nilai religius dapat mengajarkan beberapa kegiatan keagamaan kepada siswa di sekolah. Kegiatan keagamaan akan membiasakan siswa untuk

²⁶ Moh Ahsanulhaq, *Membentuk Karakter Religius*, 24.

berperilaku religius.²⁷ Dalam karakter religius terkandung nilai-nilai sebagai berikut:²⁸

- a. Nilai-nilai religius tidak diperoleh secara instan. Nilai religius diyakini kebenarannya jika dalam proses belajarnya melalui bimbingan dan proses belajarnya dengan benar.
- b. Nilai-nilai religius mendorong munculnya semangat dalam mengasahi sesama manusia, semangat menjaga keharmonisan dalam bermasyarakat serta semangat berperan aktif dalam pembangunan bangsa dan negara.
- c. Setiap pemimpin diharapkan menghimbau warganya untuk mengamalkan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter religius pertama terjadi di lingkungan rumah dan sekolah, dimana orang tua dan sekolah memegang peranan penting dalam membentuk karakter religius anak. Dalam usaha pembentukan karakter religius anak sudah pasti ada faktor yang mempengaruhi yang dialami oleh orang tua dan guru di sekolah. Adapun faktor yang mempengaruhi dari pembentukan karakter religius sebagai berikut

- a. Motivasi siswa

Motivasi merupakan suatu dorongan dari diri sendiri dalam melakukan suatu kegiatan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Motivasi dapat muncul karena ada faktor keinginan serta dorongan kebutuhan, harapan, dan cita-cita. Selain itu adanya penghargaan, lingkungan yang mendukung dan kegiatan yang menarik dan menyenangkan. Motivasi memiliki fungsi sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi dengan adanya motivasi yang baik dalam belajar, untuk menunjukkan hasil yang baik.²⁹

- b. Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang menjadi berhasil tidaknya dalam pembentukan karakter religius pada siswa. Karena siswa akan meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang yang berada di lingkungannya. Jika siswa tersebut berada di lingkungan yang buruk maka tidak menutup kemungkinan karakter siswa akan terpengaruh, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu dalam

²⁷ Daryanto Dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 128.

²⁸ Octen, *Penguatan Pendidikan*, 11.

²⁹ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2016), 74.

pembentukan karakter pada siswa lingkungan madrasah juga ikut berperan dalam pembentukan karakter religius pada siswa.

c. Fasilitas

Fasilitas juga berpengaruh dalam pembentukan karakter religius pada siswa. Karena semua kegiatan guna menunjang pembentukan karakter pada siswa menggunakan fasilitas yang dimiliki madrasah. Apabila fasilitas yang dimiliki madrasah kurang memadai maka kegiatan yang dilakukan di madrasah akan terhambat.

d. Pembiasaan

Faktor yang berpengaruh dalam pembentukan karakter yaitu pembiasaan. Dengan adanya pembiasaan di madrasah siswa akan mengaplikasikan pembiasaan tersebut di kehidupan sehari-hari. hal ini juga bertujuan untuk mengenalkan siswa kepada perilaku yang baik.

3. Ruang Lingkup Karakter dalam Pandangan Islam

Menurut Novan Ardy Wiyani, ia mengatakan bahwa sistem nilai religius adalah ajaran islam yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadits serta ijtihad sebagai model berfikir Islami. ciri-ciri karakter religius dapat dilihat dari sistem nilai religius. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter religius sebagai berikut:³⁰

a. Hubungan manusia dengan Allah (*Hablum Minllah*)

Dalam hal ini manusia harus menjaga hubungannya dengan Allah seperti patuh dan taat dalam menjalankan perintahnya serta menjauhi larangannya termasuk melaksanakan yang ada pada rukun Islam yaitu membaca syahadat, sholat, pausa, zakat dan haji bagi yang mampu dengan ikhlas semata-mata hanya mengharapkan ridha Allah SWT. Menurut Qur'an surat Ali Imran ayat 122 Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

إِذْ هَمَّتْ طَّائِفَتٌ مِّنْكُمْ أَنْ تَفْشَلُوا وَاللَّهُ وَلِيُّهُمَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ
الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: “(Ingatlah) ketika dua golongan dari pihak kamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong mereka. Oleh karena itu,

³⁰ Dewi dan Ainur, *PEMBIASAAN KEGIATAN KEAGAMAAN*, 40

hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal.”³¹

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah Dalam suasana yang sulit dan tidak menguntungkan itu ada dua golongan di antara kaum Muslimin yang hampir patah semangatnya setelah mengetahui bahwa tiga ratus orang dari pasukan kaum Muslimin tidak mau ikut bertempur dan telah kembali ke Medinah. Mereka yang hampir patah semangatnya itu ialah Banī Salamah dari suku Khazraj dan Banī Hariṣah dari suku Aus masing-masing sayap kanan dan kiri. Mereka terpengaruh oleh suasana yang amat mencemaskan dan merasa daripada dihancurkan oleh musuh yang demikian besar lebih baik mundur. Untunglah perasaan patah semangat itu tidak lama mempengaruhi mereka karena mereka adalah orang-orang yang penuh tawakal kepada Allah dan tetap berkeyakinan bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan hamba-Nya yang bersabar dan bertakwa kepada-Nya.³² Berdasarkan tafsir tersebut beberapa nilai-nilai pendidikan karakter dalam ruang lingkup *Hablum Minallah* yaitu patuh dengan segala perintah serta menjauhi larangan-Nya, menerima konsekuensi, ikhlas, optimis, bekerja keras, bertanggung jawab dengan pilihan dan perbuatan, kesadaran diri, instropeksi diri.

b. Hubungan manusia dengan manusia lain (*Hablum Minannas*)

Manusia merupakan makhluk sosial dimana manusia saling membutuhkan dengan manusia lainnya. Sesama makhluk sosial haruslah saling menjaga keharmonisan hubungan antar makhluk dengan cara saling menghargai, menghormati sesama serta toleransi dengan apa yang di pilihnya. Berdasarkan Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan

³¹ Qur'an, *Surat Ali Imran* : 122, Qur'an Kemenag, 11 Juli 2023, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=122&to=122>.

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Tangerang: PT> Lentera Hati, 2002).

perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”³³

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah pada penggalan ayat tersebut yaitu “sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan” untuk menegaskan bahwa sesama manusia derajat kemanusiaannya itu sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.³⁴ Berdasarkan tafsir tersebut beberapa nilai-nilai pendidikan karakter dalam ruang lingkup *Hablum Minannas* yaitu jujur dengan sesama, dapat dipercaya, konsisten dalam mengambil keputusan, pemberani, bekerja keras, ramah, kasih sayang, dan toleransi adanya perbedaan.

c. Hubungan manusia dengan diri sendiri (*Hablum Minannafs*)

Manusia perlu menjaga hubungannya dengan diri sendiri. Karena menjaga diri sendiri merupakan salah satu bentuk rasa syukur terhadap Allah atas rezeki yang telah diberikan. Manusia perlu menjaga serta dapat mengontrol dirinya agar kehormatannya terjaga. Berdasarkan Qur'an Surat Luqman ayat 12 sebagai berikut

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya : “Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri.

³³ Qur'an, *Surat Al-Hujurat* : 13, Qur'an Kemenag, 11 Juli 2023, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/31?from=12&to=12>.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Tangerang: PT> Lentera Hati, 2002).

Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”³⁵

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah pada ayat ini Allah memaparkan nasihat Lukman kepada anaknya, yang salah satunya berisi larangan berbuat syirik. Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah, yakni kemampuan mendapatkan ilmu, pemahaman, dan mengamalkannya, kepada Lukman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah atas nikmat dan karunia-Nya! Dan barang siapa bersyukur kepada Allah maka sesungguhnya dia mendatangkan manfaat bersyukur itu untuk dirinya sendiri; dan sebaliknya, barang siapa tidak bersyukur lalu ingkar atas nikmat Allah, maka sesungguhnya hal itu tidak akan merugikan Allah sedikit pun, sebab Allah Mahakaya dan tidak butuh penyembahan hamba-Nya, Maha Terpuji meski sekiranya tidak ada yang memuji-Nya.”³⁶ Berdasarkan tafsir tersebut beberapa nilai-nilai pendidikan karakter dalam ruang lingkup *Hablum Minannafs* yaitu jujur, bertanggung jawab, konsisten, mandiri, disiplin, bekerja keras, percaya diri, lapang dada.

d. Hubungan manusia dengan alam

Menjaga kelestarian alam merupakan salah satu bentuk rasa syukur manusia kepada Allah SWT. banyak perbuatan manusia yang secara tidak langsung dapat merusak kelestarian alam. Oleh karena itu, Allah meminta manusia untuk selalu menjaga alam dan menghindari segala bentuk perusakan. Sebagaimana firman Allah dalam Qur'an surat Al-A'raf ayat 56 sebagai berikut

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : “Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap.

³⁵ Qur'an, *Surat Luqman* : 12, Qur'an Kemenag, 11 Juli 2023, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/31?from=12&to=12>.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Tangerang: PT> Lentera Hati, 2016).

Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.³⁷

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah pada penggalan ayat tersebut yaitu dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi sesudah diperbaikannya yang dilakukan oleh Allah dan atau siapapun, dan berdoa serta beribadahlah kepadanya dalam keadaan takut sehingga kamu lebih khushyuk dan lebih terdorong untuk mentaatinya dan dalam keadaan penuh harapan terhadap anugerahnya termasuk pengabdian doa.³⁸ Berdasarkan tafsir tersebut beberapa nilai-nilai pendidikan karakter dalam ruang lingkup hubungan manusia dengan alam yaitu Mencintai kebersihan, Menyayangi binatang, Menjaga tumbuhan, Menjaga kelestarian alam.

B. Khotmil Qur'an

Khotmil Qur'an secara etimologis berasal dari dua kata, yang pertama *khatama* yang berarti menyelesaikan atau menutup sedangkan untuk Qur'an merujuk pada sisi entitas dan formal dari Qur'an itu sendiri yaitu sebagai firman Allah yang diturunkan melalui malaikat jibril secara berangsur-angsur kepada nabi Muhammad untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai *rahmatan lil 'alamin*.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Khotmil Qur'an* terdiri dari dua kata yaitu khatam dan Al Qur'an. Khatam sendiri memiliki makna telah dibaca sampai habis.³⁹ Sedangkan Al Qur'an memiliki arti yaitu kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah SWT. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dengan perantara malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat Islam.⁴⁰

Khotmil Qur'an termasuk dalam kategori interaksi muslim terhadap Al Qur'an secara langsung dengan menerapkan secara

³⁷ Qur'an, *Surat Al-A'raf* : 56, Qur'an Kemenag, 11 Juli 2023, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=55&to=56>.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Tangerang: PT> Lentera Hati, 2002).

³⁹ Kbbi, *Khatam*, <https://Kbbi.Web.Id/Khatam-2>, 13 Januari 2023, 20.54 Wib.

⁴⁰ Kbbi, *Al Qur'an*, <https://Kbbi.Web.Id/Alquran>, 13 Januari 2023, 20.54 Wib.

praktis pada kehidupan sehari-hari.⁴¹ Karena dengan menerapkan *Khotmil Qur'an* pada kehidupan sehari-hari manusia akan selalu ingat dengan Allah SWT. adapun keutamaan dalam membaca dan *Khotmil Qur'an*, sebagai berikut:

1. Akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT.
2. Menjadi syafaat pada hari kiamat.
3. Hidup bersama para malaikat dan mendapat dua pahala bagi yang belum mahir membacanya.
4. Membaca satu huruf akan mendapat sepuluh pahala kebajikan.
5. Mendapat ketenangan dan rahmat dari Allah SWT.
6. Khatam Al Qur'an merupakan amalan yang paling dicintai Allah SWT.

Khotmil Qur'an dilakukan dari awal sampai akhir dimulai dari surat Al-Fatihah sampai dengan surat An-Nas. Surat di dalam Al-Qur'an berjumlah 114 surat. Dalam pelaksanaannya *Khatmil Qur'an* dapat dilakukan dengan dua cara yaitu *bil ghaib* dan *binnadhhor*. Adapun *bil ghaib* merupakan khataman dengan cara hafalan. Sedangkan *binnadhhor* yaitu khataman dengan cara melihat Al Qur'an ketika membaca mulai dari Al Fatihah sampai dengan An Nas.

Khotmil Quran dapat dilakukan secara individu atau berkelompok sebagaimana di lembaga-lembaga keagamaan seperti pondok pesantren, majlis-majlis *talim* dan sebagainya. Dalam pelaksanaan kegiatan *Khotmil Quran* ada beberapa karakter positif yang dapat dibangun seperti kerjasama dan ketekunan.⁴² Kerjasama dalam mengahatamkan Al Qur'an dan ketekunan dalam membaca Al Quran dengan tartil dan sesuai tajwid. Melalui *Khotmil Quran* dapat membentuk karakter religius pada siswa, sehingga siswa akan menjadi lebih tenang secara rohaniyah. Hal tersebut dikarenakan membaca Al Quran adalah membaca firman-firman Tuhan dan berkomunikasi dengan Tuhan maka seseorang yang membaca Al Quran seolah-olah sedang berdialog dengan Tuhan.⁴³

Membaca dan menghatamkan Al Qur'an dibagi menjadi dua pola pertama, membaca dimulai dari juz satu surat Al Fatihah sampai juz 30 surat An Nas secara berurutan disebut simaan. Pembacanya oleh satu orang dan disimak oleh beberapa orang lainnya. Pembaca bisa dilakukan secara bergantian. Oleh sebab itu

⁴¹ Sumijati, Dkk., *Khotmil Qur'an Online Sebagai Alternatif Dakwah Di Masa Physical Distancing*, Jurnal At Tatbiq, Vol. 6, No. 1, 2021, 4.

⁴² Dewi Dan Ainur, *Pembiasaan Kegiatan Keagamaan*, 37.

⁴³ Dewi Dan Ainur, *Pembiasaan Kegiatan Keagamaan*, 46.

untuk pola pertama membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan khataman. Pola lainnya adalah membaca Al-Qur'an 30 juz secara bersamaan atau bersamaan. Yaitu dengan membagikan juz. Model ini disesuaikan dengan kemampuan peserta Khotmil Quran. Jika ada peserta yang masih belum bisa membaca Al-Qur'an, maka sistem pembagian bisa dibagikan kepada dua orang dengan juz.⁴⁴

Membaca AlQuran sampai selesai (*Khatam*) atau yang sering disebut *Khotmil Quran* merupakan kegiatan spiritual yang sudah lazim dikalangan ummat Islam. Al Quran telah menyatu di dalam ranah kebudayaan serta kehidupan masyarakat. Adapun adab-adab yang harus diperhatikan ketika membaca dan *Khomil Quran*, sebagai berikut:

1. Membaca isti'adah ketika mulai membaca Al Qur'an.
2. Membaca basmalah, kecuali surat At Taubah.
3. Khusus' dan memperhatikan dengan seksama pada setiap ayat yang dibaca.
4. Hendaklah memperindah suara dalam membacnya dan membaca dengan perlahan-lahan tidak tergesa-gesa.
5. Membacanya sesuai dengan hukum tajwid.
6. Membacanya dengan suara yang sedang tidak terlalu pelan dan juga tidak terlalu keras.
7. Berdo'a dan memohon perlindungan ketika membaca ayat mengenai azab.
8. Mendengarkan dengan seksama jika ada orang yang sedang membaca Al Qur'an.
9. Diantara tanda-tanda orang beriman adalah menangis jika dibacakan ayat-ayat Al Qur'an.

Selain adab ketika membaca Al-Qur'an ada pula adab ketika mendengarkan Al-Qur'an yang sesuaidengan Qur'an surat Al-A'raf ayat 204 yang berbunyi sebagai berikut:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ ۖ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : “Jika dibacakan Al-Qur'an, dengarkanlah (dengan saksama) dan diamlah agar kamu dirahmati.”⁴⁵

⁴⁴ Ali Mustofa Dan Siti Yulia Citra, *Kontribusi Khotmil Quran Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Membaca Al Quran Di Ma Darul Faizin Assalafiyah Catak Gayam Mojowarno Jombang*, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol. 15, No. 2, 2019, 77-78.

⁴⁵ Qur'an, *Surat Al-A'raf* : 204, Qur'an Kemenag, 11 Juli 2023, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=204&to=204>.

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah pada penggalan ayat tersebut dan sampaikan juga bahwa apabila dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an oleh siapa pun, maka dengarkanlah dengan penuh perhatian, dan diamlah sambil memperhatikan tuntunan-tuntunannya dengan tenang agar kamu mendapat rahmat dari Allah. Jika dibacakan Al-Qur'an, kita diperintahkan mendengar dan memperhatikan sambil berdiam diri, baik di dalam salat maupun di luar salat.⁴⁶ Berdasarkan tafsir tersebut terdapat beberapa adab yang harus digunakan ketika mendengarkan bacaan Al-Qur'an diantaranya diam, memperhatikan dengan tenang dengan tujuan agar mendapat rahmat dari Allah SWT serta syafaat dari Rasulullah SAW.

C. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian dibutuhkan data yang relevan serta penganalisan untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang diteliti. Maka dari itu, hasil penelitian sebelumnya yang sesuai topik penelitian peneliti sudah ditemukan sebagai berikut:

1. Skripsi hasil karya Nur Azmadela Habibiya, mahasiswi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Tahun 2021, dengan judul "Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Keagamaan di MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan".⁴⁷ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan dalam pembentukan karakter religius melalui program keagamaan diantaranya adalah (a) Keteladanan, yaitu contoh yang ditunjukkan oleh guru pada siswa juga antar siswa terkait perilaku dan perbuatan baik yang dilakukan sebagai stimulus untuk melakukan perbuatan yang sama. (b) Pemahaman, yaitu guru memberikan informasi kepada siswa terkait materi, deskripsi, tujuan, manfaat, dan fungsi dari kegiatan yang dilakukan siswa. (c) Pembiasaan, yaitu membiasakan siswa dalam berperilaku baik serta membiasakan siswa untuk menjalankan kewajibannya sebagai umat muslim. (d) *Reward and Punishment*, yaitu sebagai pemberian *reward* atau hadiah kepada siswa sebagai apresiasi atas usaha yang dilakukan siswa, serta *punishment* atau hukuman yang diberikan kepada

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Tangerang: PT> Lentera Hati, 2016).

⁴⁷ Nur Azmadela Habibiya, *Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2021)

siswa yang melanggar peraturan sekolah agar tidak mengulangi perbuatannya.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh saudari Nur Azmadela Habibiya dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif. Subjek penelitiannya pun sama-sama siswa. Perbedaan antara penelitian yang peneliti lakukan adalah tempat dan objek penelitian. Penelitian sebelumnya bertempat di Madrasah Ibtidaiyyah Al-Khoiriyah 3 Dalegan Panceng Gresik, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti bertempat di Madrasah Ibtidaiyyah Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus. Peneliti sebelumnya fokus pada seluruh kegiatan keagamaan yang ada di Madrasah Ibtidaiyyah Al-Khoiriyah 3 Dalegan Panceng Gresik, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan hanya fokus pada salah satu kegiatan keagamaan yaitu *Khotmil Qur'an* yang ada di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus.

2. Skripsi hasil karya Rois Zulfa Nuraini, mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Ponorogo. Tahun 2021, dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Menghafal Juz ‘Amma, Hadits, dan Doa-doa Harian di MTsN 1 Ponorogo”.⁴⁸ Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembiasaan menghafal juz ‘amma, hadits, dan doa-doa harian di MTsN 1 Ponorogo dalam membentuk karakter religius siswa dilakukan dengan melalui tiga tahap yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* sesuai dengan teori dari Thomas Lickona dilengkapi dengan metode inkulkasi (penanaman nilai) dari Howard Krischenbaum. Berdasarkan analisis peneliti sebelumnya pada tahap *moral knowing* siswa mengetahui tentang nilai-nilai ibadah, akhlak (*Al-Sijiyah*), toleransi (*Al-Samahah*), *Al-Ukhuwah*, *Al-Munfiqun* dan nilai karakter cinta ilmu. Pada tahap *moral feeling* siswa memiliki kesadaran untuk mengaplikasikan nilai-nilai ibadah tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap *moral action* siswa mampu menerapkan nilai-nilai ibadah tersebut dalam kehidupan sehari dan menjadi sebuah kebiasaan (*habit*).

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh saudari Rois Zulfa Nuraini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti

⁴⁸ Rois Zulfa Nuraini, *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Menghafal Juz ‘Amma, Hadits, dan Doa-doa Harian di MTsN 1 Ponorogo*, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo, 2021)

adalah sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter religius siswa. Pendekatan yang digunakan oleh saudari Rois Zulfa Nuraini dengan pendekatan yang peneliti gunakan juga sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan subjek siswa. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya dilakukan di MTsN 1 Ponorogo Josari Jetis Ponorogo. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertempat di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus.

3. Skripsi hasil karya Yuni Wijayanti mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Tahun 2017, dengan judul “Peran Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMP N 3 Malang”⁴⁹ Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perencanaan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa di SMP N 3 Malang membutuhkan perangkat pelatihan berupa silabus dan penilaian. Dalam silabus terdapat tujuan diadakannya ekstrakurikuler keagamaan, serta alokasi waktu yang dibutuhkan dalam menyampaika setiap materi. Sedangkan penilaian digunakan sebagai evaluasi siswa. Pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa di SMP N 3 Malang dilaksanakan pembinaan setiap satu minggu sekali. Karakter yang dibentuk dalam pelaksanaan ekstrakurikuler ini adalah karakter religius iman dan taqwa. Hambatan pelaksanaan ekstrakurikuler tersebut adalah pada minat siswa karena ekstrakurikuler yang ada di SMP N 3 Malang sangat banyak.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh saudari Yuni Wijayanti dengan peneliti ialah sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter religius pada siswa. Pendekatan yang digunakan oleh saudari Yuni Wijayanti dengan peneliti juga sama yaitu pendekatan penelitian kualitatif. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya dilakukan di SMP N 3 Malang. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertempat di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus.

4. Jurnal hasil karya Awaliyani Mahmudiyah dan Mulyadi mahasiswa dari STAI Gresik. Tahun 2021, dengan judul “Pembentukan Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyyah

⁴⁹ Yuni Wijayanti, *PERAN Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMP 3 Malang*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang) 2017.

Berbasis Pesantren”⁵⁰ Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan karakter religius di Miftahul Ulum Kesamben Wetan berbasis pesantren melalui kegiatan sholat dhuha, *tahfidzul qur'an*, sholat berjamaah, sopan santun, Idul fitri, Idul adha, berbagi zakat, berbagi takjil, dan buka bersama. Membaca surat yasin setiap hari jum'at, berbagi di hari jum'at legi, membaca juz amma', hafalan do'a sehari-hari, dan kegiatan giat pesantren. Dengan beberapa kendala yang harus dihadapi MI Miftahul Ulum Kesamben Wetan yaitu mensinkronkan visi dan misi madrasah dengan yang diharapkan orang tua, masih terdapat anak yang datang terlambat, guru diharapkan lebih telaten dalam membimbing anak dan memberikan contoh yang baik, kemampuan anak-anak ketika proses pembelajaran, dan anak-anak tidak mau mengikuti perintah dari guru.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh saudari Awaliyani Mahmudiyah dan saudara Mulyadi dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter religius siswa. Pendekatan yang digunakan oleh saudari Awaliyani Mahmudiyah dan saudara Mulyadi dengan pendekatan yang peneliti gunakan juga sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan subjek siswa. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya dilakukan di MI Miftahul Ulum Kesamben Wetan Driyorejo Gresik. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertempat di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus.

D. Kerangka Berpikir

Karakter religius merupakan salah satu karakter yang perlu dikembangkan dalam diri siswa untuk menumbuhkan perilaku sesuai dengan ajaran agama Islam yang berlandaskan Al Qur'an dan Hadits. Dalam membentuk karakter perilaku siswa serta menggali potensi rohaniah siswa seorang guru dapat menggunakan pembentukan karakter religius. Untuk membentuk nilai-nilai religius dapat mengajarkan beberapa kegiatan keagamaan kepada siswa di sekolah.

Pembentukan karakter religius siswa tingkat dasar sangatlah penting bagi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan dari belajar. Salah satu upaya dalam pembentukan karakter religius dapat melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan oleh sekolah. Dalam

⁵⁰ Awaliyani Mahmudiyah dan Mulyadi, *Pembentukan Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren*, Research and Thought Elementary School Of Islam Journal, Vol. 2, No. 1, 2021.

hal ini bertujuan untuk membiasakan siswa melakukan kegiatan keagamaan.

Pembentukan karakter menjadi hal yang sangat diperhatikan dalam bidang pendidikan. Karena banyak sekolah yang hanya fokus pada prestasi akademik saja yang artinya nilai karakter tidak terlalu diperhatikan. Oleh sebab itu untuk mendukung keberhasilan siswa dalam belajar kelak bidang pendidikan harus fokus juga di pendidikan karakter.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

